

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini didasari oleh tren perpindahan strategi nasional dalam konteks diplomasi pendidikan, melalui pendidikan vokasional. Dalam konteks global, pendekatan ini dikenal dengan Technical and Vocational Education and Training (TVET), yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dengan mempersiapkan para guna menjadi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri masa kini. Tiongkok, sebagai salah satu negara besar yang memiliki inisiatif BRI, mengadopsi TVET melalui program Higher Vocational Education and Training (HVET) yang dimilikinya. Inisiatif tersebut mencerminkan bagaimana Tiongkok memiliki fokus akan peningkatan kualitas sumber daya, dan perluasan kerja sama pendidikan dengan negara-negara mitra. HVET dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen diplomasi pendidikan yang memiliki kapabilitas program guna mendukung tujuan pembangunan bersama.

Salah satu implementasi dari sistem ini adalah penyelenggaraan program ToT oleh Pemerintah Tiongkok melalui NDRC, beserta Kemenko Marves. Program kerja sama ini telah berlangsung sejak tahun 2023 hingga saat ini. Program ToT juga memungkinkan Tiongkok bekerja sama dengan institusi-institusi pendidikannya sebagai implementator program. Studi kasus yang dipilih pada penelitian ini merupakan ToT 2025 yang bertema *Marine Aquaculture Technology & Advanced Fishing and Refrigeration Management* di DLOU. Melalui program ini, pendidikan dan pelatihan vokasional tidak hanya digunakan untuk mentransfer keterampilan teknis di bidang maritim saja, namun juga sebagai penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan perluasan jejaring kerja sama antara Tiongkok dan Indonesia. Dengan ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi DLOU sebagai pelaksana diplomasi pendidikan Tiongkok dijalankan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa DLOU menjalankan diplomasi pendidikan Tiongkok melalui tiga strategi utama, yaitu pengembangan

sumber daya manusia, kolaborasi antar institusi, dan internasionalisasi. Ketiga strategi tersebut saling terhubung satu sama lain pada pelaksanaan program ToT 2025. Meskipun program tersebut merupakan inisiasi dari diplomasi pendidikan Tiongkok dan Indonesia melalui NDRC, DLOU tidak hanya berperan sebagai aktor pasif yang ditunjuk sebagai tuan rumah saja. DLOU memiliki kapasitas tersendiri sebagai institusi akademik Tiongkok yang memiliki fokus studi akan Ilmu Maritim dan Kelautan. DLOU berperan mulai dari perancangan kurikulum program, penentuan metode pembelajaran, kolaborasi dengan industri, serta mengelola hubungan berkelanjutan dengan para peserta program.

Strategi pertama dalam kerangka diplomasi pendidikan ialah pengembangan SDM. Dalam menjalankan program ini, DLOU menggabungkan metode pembelajaran teoritis dan praktis melalui kegiatan laboratorium, observasi lapangan, hingga kunjungan industri. Tujuannya guna mendukung peningkatan kompetensi peserta dalam bidang maritim dan perikanan secara lebih efisien. Temuan wawancara menunjukkan bahwa materi pelatihan tidak disusun secara umum, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta delegasi dari Indonesia dan perkembangan teknologi industri kedua negara. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dilangsungkan secara efektif, dilihat dari jadwal pembelajaran yang padat dan pergantian tenaga pengajar secara aktif. Hal ini bertujuan guna menciptakan pembelajaran yang memiliki dua arah, dan membuat peserta dapat turun secara langsung ke lapangan. Sehingga, potensi penguatan kapasitas tidak hanya berhenti pada peserta, melainkan juga pada institusi asalnya.

Strategi kedua ialah kolaborasi antar institusi. Strategi ini memiliki tujuan untuk mendukung upaya pengembangan SDM berjalan lebih baik. Program ToT memperlihatkan bagaimana DLOU menjalankan kolaborasi dalam aspek pembelajaran, pendanaan, hingga kolaborasi lain. Keterlibatan berbagai aktor seperti NDRC, DLOU, laboratorium penelitian, insdustri dan perusahaan maritim, hingga institusi mitra menjadikan program ini sebagai hasil dari kerja sama aktor terkait. Salah satunya melalui DLOU yang secara aktif membangun hubungan dengan sektor industri untuk menyediakan pengalaman praktik yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa diplomasi pendidikan tidak selamanya dijalankan secara *state-centric*, terutama pada pandangan khalayak umum terhadap Tiongkok,

melainkan melalui jaringan kolaborasi antar aktor. Pola ini juga sejalan dengan pendekatan *Triple Helix* dan *Five-Element Integration* yang menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, universitas, dan industri.

Strategi yang terakhir adalah internasionalisasi perguruan tinggi, yang memperluas jangkauan diplomasi pendidikan Tiongkok melalui DLOU. Program ToT tidak hanya berfokus sebagai pelatihan teknis saja, namun juga sebagai sarana membangun jejaring internasional berjangka panjang, juga memperkuat kerja sama pendidikan lintas negara. DLOU secara aktif mengelola proses internasionalisasi melalui desain kurikulum, penandatanganan nota kesepahaman dengan beberapa peserta program yang mewakili institusi-institusi di Indonesia, hingga keberlanjutan hubungan dengan institusi peserta seperti kunjungan langsung ke Universitas Hasanuddin pada April 2026 lalu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internasionalisasi yang dilakukan DLOU bersifat strategis dan terkelola secara institusional, yang berkaitan dengan kerja sama internasional Tiongkok.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai peran perguruan tinggi sebagai aktor pelaksana diplomasi pendidikan yang memiliki kapasitas institusional sendiri. Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti diplomasi pendidikan Tiongkok dari perspektif kebijakan negara atau program-program nasional seperti BRI. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pendidikan vokasional, penelitiannya tidak berfokus pada institusi utama yang terlibat. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi diplomasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh institusi pendidikan tinggi. Dengan mengambil studi kasus DLOU dan program ToT 2025, penelitian ini memperkaya literatur diplomasi pendidikan dengan menunjukkan bagaimana institusi pendidikan tinggi berfungsi sebagai aktor yang aktif dalam mendukung tujuan internasional Tiongkok melalui pendidikan dan pelatihan vokasional.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan program ToT 2025 menunjukkan bahwa keberhasilan diplomasi pendidikan tidak hanya ditentukan

oleh kebijakan negara, tetapi juga oleh keterlibatan aktif institusi pendidikan tinggi sebagai aktor pelaksana. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dalam kerja sama pendidikan internasional, baik pemerintah maupun lembaga terkait, perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi perguruan tinggi untuk berpartisipasi dalam perancangan, pengelolaan, dan implementasi program kerja sama, khususnya dalam lingkup Pemerintahan Tiongkok. Keterlibatan tersebut penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya selaras dengan tujuan diplomatik dan pembangunan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan akademik, perkembangan teknologi, dan tuntutan industri yang menjadi fokus kerja sama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor industri menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui diplomasi pendidikan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu mendorong model kerja sama yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai aktor sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Melalui pendekatan tersebut, program pendidikan dan pelatihan internasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan jangka pendek, tetapi juga dapat menghasilkan penguatan kapasitas institusional, perluasan jejaring kerja sama, serta keberlanjutan hubungan antar lembaga yang terlibat dalam kerja sama internasional.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada DLOU sebagai pelaksana program ToT 2025 sehingga belum menggambarkan variasi strategi diplomasi pendidikan yang diterapkan oleh institusi pendidikan tinggi atau vokasional lainnya di Tiongkok. Kedua, penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan dan strategi diplomasi pendidikan yang dijalankan selama program berlangsung, sehingga belum mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang program terhadap peserta maupun institusi asal peserta di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga belum mengevaluasi sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama program diimplementasikan setelah peserta kembali ke lingkungan kerja atau institusi masing-masing.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak pasca-program ToT terhadap peserta dan institusi asal mereka, sehingga dapat diketahui efektivitas transfer pengetahuan serta keberlanjutan hasil pelatihan dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga dapat melakukan studi komparatif terhadap program-program serupa yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi lain di Tiongkok guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi diplomasi pendidikan yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan vokasional internasional.